

KAWASAN DESA WISATA KEDOK SANDUR JOMBANG DENGAN PENDEKATAN TRADISIONAL MODERN

Jarot Wahyono¹, Bayu Teguh Ujianto², Redi Sigit Febrianto³.

^{1,2,3}Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang, Jalan Sigura-gura No. 2, Sumber Sari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, 65152.

¹jarotwahyono@lecturer.itn.ac.id*, ²bayu_teguh@lecturer.itn.ac.id, ³redi_sigit@lecturer.itn.ac.id

Abstract

Ploso Village is located in Jombang, East Java, occupying a strategic position within the macro map of East Java Province. The village directly borders the provincial ring road, offering high accessibility potential. Ploso Village holds rich cultural heritage, reflected through its distinctive village activities, village symbols (such as the punden or sacred site), and other cultural elements related to agriculture. However, the cultural potential of Ploso Village has not been widely developed due to limited knowledge regarding cultural advancement. In response to the village's needs, ITN Malang is committed to supporting the development of Ploso Village's distinctive culture through the establishment of the Kedok Sandur Tourism Area Design as part of its community service program. The ultimate goal is to provide tangible benefits to Ploso Village through the formulation of a Master Plan that addresses the village's issues and offers development solutions to enhance its potential. The method employed in this community service program emphasizes community participation in determining the direction of the design, ensuring that the master plan specifically meets local needs. The proposed master plan is developed based on the community's needs and offers three key solutions: the application of a traditional-modern theme as the area's identity, the mapping of specific facilities according to activities, and the addition of a Waste Collection Facility (TPS) as an economic development initiative for the village. This design is expected to support the future economic and tourism sectors of Ploso Village.

Keywords: Tourism Village, Traditional-Modern, Community Participation.

Abstrak

Desa Ploso berada di Jombang Jawa Timur dengan lokasi yang strategis dalam peta makro provinsi Jawa Timur. Desa tersebut berbatasan langsung dengan jalan lingkar provinsi Jawa Timur dan berpotensi sebagai Desa dengan kemudahan akses yang tinggi. Desa Ploso memiliki kekayaan budaya tinggi berupa kegiatan khas Desa, simbol desa (punden) serta elemen budaya lain yang berkaitan dengan pertanian. Keberadaan budaya Desa Ploso masih belum dikembangkan secara luas dikarenakan keterbatasan pengetahuan terkait pengembangan budaya. Merespon kebutuhan desa tersebut, ITN Malang berkomitmen untuk mendukung pengembangan budaya khas Desa Ploso dalam wujud Rancangan Kawasan Wisata Kedok Sandur dalam wujud kegiatan pengabdian masyarakat. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah memberikan manfaat bagi Desa Ploso berupa Rancangan Master Plan yang merespon permasalahan desa serta solusi pengembangan yang meningkatkan potensi dari Desa Ploso. Metode yang dilakukan dalam proses pengabdian difokuskan pada partisipasi masyarakat dalam menentukan arah pengembangan rancangan, sehingga hasil rancangan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat secara spesifik. Rancangan master plan dikembangkan berdasarkan kebutuhan masyarakat dalam 3 wujud solusi antara lain penerapan tema Tradisional Modern sebagai identitas kawasan, pemetaan fasilitas spesifik sesuai kegiatan dan penambahan fasilitas TPS sebagai wujud pengembangan sektor ekonomi masyarakat desa. Rancangan tersebut diharapkan dapat mendukung sektor ekonomi dan pariwisata Desa Ploso di masa mendatang.

Kata Kunci: Desa Wisata, Tradisional Modern, Partisipasi Masyarakat.

Submitted: 2026-06-02

Revised: 2026-06-10

Accepted: 2026-06-20

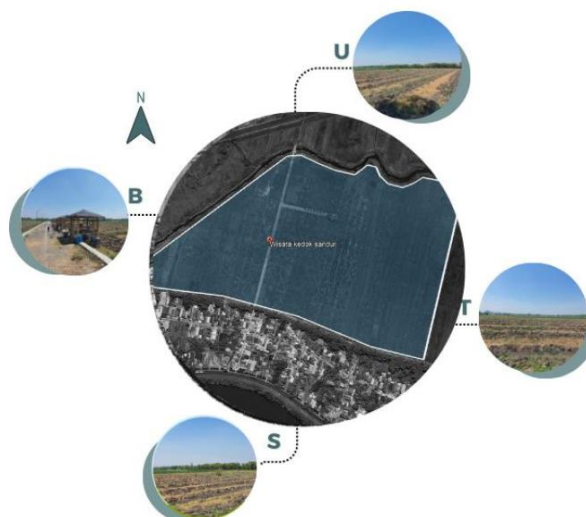
Pendahuluan

Ploso adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Desa Ploso memiliki luas 25,96 km² dan terdiri dari tiga dusun, diantaranya Dusun Ploso, Dusun Balong Teleng, dan Dusun Balong Sari. Desa ini terletak di bagian utara Kabupaten Jombang berbatasan dengan Sungai Brantas pada sisi selatan desa. Desa Ploso berada di Kecamatan Ploso yang merupakan persimpangan jalan provinsi Jombang-Tuban dengan jalur Lengkong-Mojokerto.



Gambar 1. Peta mezzo kecamatan Ploso
Sumber: <https://images.app.goo.gl/Jmu43br5svB3148k6>, 2024.

Desa Ploso memiliki potensi wisata yang mendukung perekonomian desa berupa kondisi keaslian desa, budaya dan lokasi wisata. Aspek tersebut memiliki peran dalam perkembangan desa wisata secara umum menurut beberapa sumber yang menjabarkan kebutuhan sebuah desa wisata yaitu suasana keaslian pedesaan (MacCannell, 1973., Wang, 1999), Kesesuaian dengan budaya setempat (UNESCO, 2012., Pitana, 2009) dan Akomodasi (Wijaya dkk, 2020., Suryawan, 2019.). Dari keterkaitan kondisi Desa Ploso dan literatur terkait aspek pendukung Desa Wisata, dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa Desa Ploso telah memiliki aspek yang mendasar dalam pengembangan desa wisata. Namun, untuk mengembangkan Desa Ploso sebagai desa wisata yang dapat mendukung perekonomian masyarakat desa secara luas, diperlukan aspek-aspek lain yang juga diperlukan diantaranya adalah Fasilitas pendukung lokasi wisata (Wahyuni, 2019., Lane, 1994), Sifat khas (Prentice, 1993), Partisipasi Masyarakat dalam pengembangan Budaya (Prasiasa, 2017) dan Fasilitas Pendukung Atraksi Budaya (Wijaya, 2020).



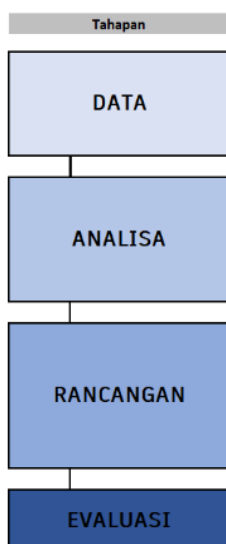
Gambar 2. Kondisi eksisting kawasan wisata kedok sandur
Sumber: Data Pribadi, 2024.

Permasalahan pada Kawasan Desa Wisata Kedok Sandur secara umum terdiri dari dua faktor penghambat yaitu aspek identitas kawasan wisata dan fasilitas pendukung kenyamanan pada kawasan wisata. Permasalahan tersebut menjadi faktor penghambat dalam pengembangan

Kawasan Wisata Kedok Sandur, berkaitan dengan minat wisatawan lokal maupun asing yang berkunjung pada Kawasan Wisata Kedok Sandur. Identitas kawasan menjadi poin penting dalam menarik minat wisatawan berkaitan dengan aspek khas dari kawasan wisata. Adanya identitas khas yang hanya dimiliki oleh kawasan wisata Kedok Sandur akan menjadi daya tarik spesifik yang tidak dimiliki oleh kawasan wisata lain, sehingga menjadi aspek penting dalam menarik wisatawan. Ketersediaan fasilitas pada kawasan wisata juga memiliki nilai penting dalam menarik wisatawan, terkait dengan aspek kenyamanan dari wisatawan yang terpenuhi ketika berwisata. Kenyamanan tersebut akan meningkatkan pengalaman rekreatif dari wisatawan dalam menikmati kegiatan rekreatif pada kawasan wisata Kedok Sandur. Selain 2 komponen penghambat tersebut, terdapat pula kebutuhan dari desa yang mengharapkan adanya fasilitas spesifik yang dapat meningkatkan perekonomian desa dengan memanfaatkan sampah yang ada di Desa Ploso. Stigma terkait pengolahan sampah yang dapat memberikan nilai ekonomi lebih bagi masyarakat desa menjadi dasar dari pemerintah desa dan masyarakat Desa Ploso untuk meningkatkan fasilitas pengolahan sampah tersebut.

Pengembangan identitas kawasan wisata tidak lepas dari kondisi budaya yang kuat di Desa Ploso. Desa Ploso sendiri memiliki kekayaan budaya yang berkaitan dengan proses pertanian dan cenderung lebih tradisional, sehingga karakter rancangan dengan ciri khas tradisional akan mendukung penguatan budaya tersebut. Disisi lain, terdapat stigma negatif yang berkembang di masyarakat terkait pendekatan tradisional yaitu kesan bangunan yang kuno dan membosankan (Lang, 1987), sehingga pendekatan tradisional pada bangunan dirasa perlu untuk digali lebih dalam. Untuk meningkatkan kesan budaya melalui pendekatan tradisional, dibutuhkan wujud aplikasi yang tidak mencirikan aspek kuno dan membosankan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan menambahkan karakter modern dalam aplikasi komponen tradisional pada bangunan, sehingga hasil rancangan tetap memiliki nilai budaya tinggi namun tidak terkesan kuno dan membosankan. Pendekatan tersebut dikenal lebih jauh sebagai pendekatan Tradisional Modern. Arsitektur Tradisional Modern sendiri memiliki karakter spesifik menurut Jencks (1977) antara lain Aspek warna dan tekstur, Dekorasi dan Ornamen, serta Simbolis masa lalu.

Metode



Gambar 3. Proses tahapan perancangan

Sumber: Wahyono, 2024.

Proses dalam menghasilkan produk rancangan dilakukan dalam beberapa tahapan yang melibatkan pihak Desa Ploso, Masyarakat Desa Ploso dan Pihak Institut Teknologi Nasional Malang

(Dosen Arsitektur). Proses perancangan menitikberatkan pada kegiatan musyawarah dan diskusi antara ketiga pihak utama untuk menggali masalah, potensi dan solusi dari rancangan kawasan wisata Kedok Sandur. Secara garis besar, proses perancangan dibagi menjadi 3 tahapan utama yaitu Proses pengumpulan data lapangan yang kemudian dilanjutkan dengan proses analisa data lapangan tersebut menjadi usulan rancangan, selanjutnya tahapan terakhir adalah penyempurnaan usulan rancangan melalui diskusi bersama dengan Pihak Desa, Masyarakat Desa dan ITN Malang. Proses tersebut merupakan tahapan yang diadaptasi dari tahapan perancangan Jones (1992) dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan proses perancangan spesifik dari kegiatan pengabdian.



Gambar 4. Survey tapak kawasan wisata kedok sandur
Sumber: Data Mandiri 2024.

Proses pengumpulan data lapangan dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu survey, wawancara dan pengamatan langsung pada tapak. Hasil dari proses pengumpulan data lapangan berupa pemetaan masalah utama yang muncul di Desa Ploso. Masalah utama yang menjadi dasar dari pengembangan rancangan kawasan wisata Kedok Sandur secara spesifik dibagi menjadi 3 masalah utama, yaitu Identitas kawasan, Fasilitas pada kawasan dan Potensi pengolahan sampah skala desa. Masalah Identitas kawasan terkait dengan krisis identitas pada Kawasan Wisata Kedok Sandur. Kawasan wisata tersebut belum memiliki karakter khas wisata yang dapat digunakan sebagai aspek penarik minat wisatawan, sehingga perlu dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan pengunjung di kawasan wisata. Permasalahan selanjutnya adalah tidak adanya fasilitas pendukung pada kawasan wisata sehingga kenyamanan wisatawan ketika berwisata menjadi kurang. Fasilitas pendukung menjadi penting dalam mendukung kenyamanan berwisata agar wisatawan dapat mendapatkan pengalaman rekreatif yang maksimal pada kawasan wisata. Untuk merespon masalah dibutuhkan pemetaan kebutuhan fasilitas pada kawasan wisata berdasarkan kegiatan wisatawan, sehingga dapat ditentukan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan kawasan wisata guna menunjang kegiatan rekreatif dari wisatawan. Permasalahan ketiga yang menjadi pertimbangan khusus dalam perancangan adalah minat masyarakat dalam mengembangkan produk khas Desa Ploso dengan memanfaatkan sampah di lingkungan Desa Ploso. Menilik dari keberhasilan desa-desa sekitar dalam mengelola sampah menjadi produk khas desa yang memiliki nilai ekonomi tinggi, muncul motivasi dari masyarakat dan pemerintah desa Ploso untuk memiliki fasilitas penunjang yang serupa.

Proses selanjutnya yang dilakukan adalah memberikan usulan Perancangan Kawasan Wisata Kedok Sandur dengan memuat solusi dari masalah-masalah yang muncul di lingkup desa. Proses diskusi terkait produk usulan dilakukan melalui kegiatan FGD bersama pihak desa dan masyarakat untuk menggali aspek spesifik lain yang diharapkan oleh masyarakat dan pemerintah desa. Proses

tersebut menghasilkan masukan spesifik terkait pengembangan produk rancangan. Beberapa masukan yang menjadi aspek penting dalam pengembangan rancangan dijabarkan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil FGD tahap 1

Pihak	Masukan
Masyarakat	Rancangan TPS sebagai fasilitas pengelola sampah disesuaikan dengan kemampuan masyarakat dalam pembangunan. Masyarakat memiliki SDM yang mampu dalam mengelola pembangunan bangunan dengan material baja.
Pemerintah Desa	Pengembangan rancangan diharapkan dilengkapi dengan rancangan interior bangunan agar dapat diaplikasikan pada tahap pembangunan nantinya.

Proses terakhir yang dilaksanakan adalah pemaparan produk rancangan secara keseluruhan yang telah dikembangkan berdasarkan masukan dari tahap sebelumnya. Pada proses FGD Akhir tersebut, usulan rancangan terbaru diterima dengan baik oleh masyarakat sehingga produk rancangan sudah dapat dikategorikan sebagai produk rancangan yang telah mendapat persetujuan dari pihak desa dan masyarakat. Terpenuhinya kebutuhan masyarakat yang diwadahi dalam Rancangan Kawasan Wisata Kedok Sandur menjadi indikator keberhasilan kegiatan pengabdian yang dapat bermanfaat bagi Desa Ploso. Rancangan tersebut selanjutnya akan menjadi acuan dalam pengembangan pembangunan kawasan wisata yang akan dilaksanakan oleh Desa Ploso pada periode pembangunan di masa mendatang.



Gambar 5. Kegiatan FGD tahap 1 dengan pemerintah desa & masyarakat Desa Ploso
Sumber: Data Mandiri 2024.



Gambar 6. Kegiatan FGD akhir
Sumber: Data Mandiri 2024.

Hasil dan Pembahasan

Dalam proses perancangan Desa Wisata Kedok Sandur, didapati beberapa permasalahan utama berupa identitas kawasan yang belum maksimal, keterbatasan fasilitas pendukung dalam kawasan, serta kebutuhan masyarakat dalam proses pengelolaan sampah Desa Ploso. Ketiga permasalahan utama tersebut diselesaikan dalam beberapa pengembangan rancangan dari bangunan yang berada pada kawasan desa wisata. Penjabaran solusi penyelesaian dalam permasalahan kawasan dijabarkan dalam tabel 2.

Tabel 2. Integrasi permasalahan dan solusi pada perancangan kawasan desa wisata

Permasalahan	Solusi	Komponen Rancangan	Ide Pengembangan
Identitas	Aplikasi material yang mendukung konsep tradisional serta bentuk yang mendukung konsep modern.	Elemen fasad bangunan serta material bangunan	Aplikasi tema Tradisional Modern pada bangunan dalam wujud material dan bentuk.
Fasilitas	Melengkapi kawasan wisata dengan fasilitas pendukung kegiatan wisata untuk memudahkan pengunjung kawasan wisata.	Fasilitas pendukung dalam kawasan wisata berupa bangunan dan fasilitas non-bangunan.	Aplikasi aspek modern untuk memudahkan pengunjung dalam pemanfaatan fasilitas penunjang kebutuhan wisata.
Pengelolaan Sampah Skala Desa	Fasilitas penunjang pengolahan sampah skala desa.	Fasilitas pendukung kawasan wisata.	Penambahan fasilitas pengolah sampah berupa TPS yang dapat dikelola oleh masyarakat.

Aspek Identitas Kawasan Wisata

Pengembangan identitas kawasan wisata didasari oleh budaya tradisional Desa Ploso yang terwujud pada aplikasi material tradisional dan tanggap terhadap kondisi lingkungan tapak. Komponen tersebut diaplikasikan pada beberapa bangunan di kawasan wisata antara lain Fasad Bangunan Lobby dan Fasad Bangunan Café. Fasad bangunan lobby dan café mempertimbangkan penerapan material alami berupa kayu dengan pola alami untuk mendukung kesan bangunan tradisional, serta pengembangan bentuk geometris yang tegas dan sederhana untuk mendukung kesan modern pada bangunan, sehingga kombinasi material dan bentuk sederhana akan mendukung penguatan tema tradisional modern pada bangunan. Penyesuaian pada kondisi lingkungan bangunan diwujudkan pada aplikasi *sun shading* pada bangunan. Kondisi kawasan yang memiliki tingkat paparan matahari tinggi pada beberapa titik spesifik pada waktu yang spesifik menuntut adaptasi bentuk bangunan yang dapat merespon kebutuhan tersebut. Elemen pelindung merupakan salah satu solusi dalam merespon kondisi lingkungan untuk mendukung kenyamanan pengunjung pada bangunan terhadap efek negatif paparan matahari pada bangunan.



Gambar 7. Fasad bangunan lobby
Sumber: Data Pribadi, 2024.



Gambar 8. Fasad bangunan cafe

Sumber: Data Pribadi, 2024.

Elemen interior bangunan menggunakan material dominan kayu dengan motif alami yang diaplikasikan secara minimalis sebagai wujud penerapan tema pada bangunan. Aplikasi material pada rancangan diharapkan dapat menunjang karakter identitas dari kawasan yang telah terwujud dalam bentukan bangunan. Penerapan material juga berfungsi sebagai elemen pembentuk suasana ruang pada bangunan sehingga kesan tradisional yang ditampilkan secara minimalis dapat ditangkap oleh pengunjung kawasan wisata. Penerapan material dapat meningkatkan kenyamanan pengguna terhadap bangunan dengan menghadirkan elemen dan motif fraktal dari elemen alam sebagai komponen interior bangunan.



Gambar 9. Interior pujasera.

Sumber: Data Pribadi, 2024.



Gambar 10. Interior pusat oleh-oleh.

Sumber: Data Pribadi, 2024.



Gambar 11. Interior lobby.

Sumber: Data Pribadi, 2024.

Aspek Fasilitas Pendukung Kawasan Wisata

Kebutuhan fasilitas Kawasan Wisata Keduk Sandur menjadi aspek penting dalam pengembangan rancangan kawasan wisata. Pemenuhan fasilitas dipertimbangkan berdasarkan jenis kegiatan dan kebutuhan dari masyarakat desa dan wisatawan. Berdasarkan analisa dan proses diskusi bersama masyarakat desa, ditentukan beberapa fasilitas yang ditambahkan dalam rancangan kawasan wisata. Wujud fasilitas dalam kawasan wisata dijabarkan dalam tabel 3 tentang fasilitas pendukung kawasan wisata. Fasilitas pendukung kegiatan wisata dibagi menjadi beberapa kelompok kegiatan diantaranya kegiatan parkir kendaraan, berbelanja, rekreasi dan ibadah. Kegiatan tersebut menjadi dasar penentuan fasilitas yang hadir dalam kawasan diantaranya area parkir kendaraan, toko oleh-oleh dan pujasera, fasilitas olahraga serta masjid. Fasilitas-fasilitas tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam perancangan layout kawasan wisata yang disesuaikan dengan eksisting kawasan serta fasilitas utama pada kawasan yang sudah ada sebelumnya.

Tabel 3. Pemetaan fasilitas pendukung kawasan wisata

Kegiatan	Kelompok Fasilitas	Fasilitas	Wujud Fasilitas
Parkir Kendaraan	Parkir	Area Parkir Kendaraan	Parkir Motor dan Mobil
Berbelanja	Pendukung Ekonomi	Area Ekonomi	Toko Oleh-oleh, Café sawah, Pujasera
Rekreasi	Pendukung Rekreasi	Rekreasi Air	Wisata Kolam Renang
		Rekreasi Fisik	Fasilitas Olahraga
		Rekreasi Pendidikan	Edu Wisata Bertani
Ibadah	Ibadah	Fasilitas Ibadah	Masjid



Gambar 12. Layout kawasan yang memuat fasilitas kawasan wisata.
Sumber: Data Pribadi, 2024.

Aspek Pengelolaan Sampah Skala Desa

Permasalahan yang muncul di desa tidak lepas dari keberadaan sampah pada kawasan wisata dan lingkungan desa. Sampah tersebut menjadi masalah khusus yang menjadi perhatian pihak Desa Ploso terkait potensi yang bisa dikembangkan dari pengelolaan sampah. Kesadaran masyarakat dalam mengembangkan produk unggulan desa yang berakar dari kesuksesan desa-desa sekitar dalam mengelola sampah menjadi inspirasi dari Desa Ploso dalam memanfaatkan potensi sampah tersebut. Masyarakat berkeinginan untuk memanfaatkan sampah menjadi produk

yang memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat dan pemerintah desa. Motivasi masyarakat tersebut menjadi dasar dalam pengembangan rancangan kawasan wisata yang memiliki fungsi tambahan berupa area pengelolaan sampah masyarakat guna menghasilkan produk dengan nilai ekonomi lebih pada kawasan. Diskusi yang dilakukan bersama dengan pihak desa dan masyarakat Desa Ploso menghasilkan ide berupa penambahan fasilitas TPS pada kawasan yang dapat menampung dan mengolah sampah menjadi produk bernilai ekonomi. Fasilitas TPS tersebut kemudian menjadi dasar dalam pengembangan rancangan kawasan wisata yang semakin lengkap dengan adanya fasilitas pengolahan sampah tersebut. Rancangan TPS dibuat berdasarkan analisa kegiatan dengan



Gambar 13. Rancangan TPS kawasan wisata kedok sandur

Sumber: Data Pribadi, 2024.

memperhatikan kemudahan aktivitas pengelola TPS.

Kesimpulan

Permasalahan utama yang muncul pada lokasi pengabdian berupa aspek identitas kawasan wisata, minimnya fasilitas pendukung kawasan wisata dan kebutuhan masyarakat terkait fasilitas pengelolaan sampah yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa. Berdasarkan permasalahan tersebut, perancangan Kawasan Wisata Kedok Sandur diarahkan pada aspek penyelesaian masalah dan solusi rancangan yang ideal. Untuk permasalahan identitas kawasan, solusi rancangan diwujudkan dalam aplikasi pendekatan Arsitektur Tradisional Modern untuk mendukung aktivitas budaya Desa Ploso serta meningkatkan minat pengunjung terhadap kawasan wisata yang lebih modern. Penerapan pendekatan diaplikasikan pada bentuk, interior, material dan aplikasi komponen bangunan. Bentuk bangunan identik dengan bangunan tradisional dengan ciri khas simbolis atap dan penerapan material dan motif kayu alami sebagai pendukung kesan tradisional, serta pola aplikasi material pada interior bangunan yang cenderung minimalis untuk mendukung kesan modern pada bangunan. Untuk solusi permasalahan fasilitas pada kawasan, rancangan kawasan wisata dilengkapi dengan fasilitas pendukung yang dianalisa sesuai kegiatan pada kawasan wisata. Fasilitas tersebut antara lain area parkir, café, pujasera, toko oleh-oleh, sarana olahraga, sarana edukasi dan masjid. Keberadaan fasilitas tersebut diharapkan dapat mendukung kenyamanan pengunjung dalam kawasan wisata. Solusi dari permasalahan ketiga yaitu kebutuhan fasilitas pengelolaan sampah dengan potensi ekonomi bagi masyarakat diwujudkan dalam penambahan fasilitas TPS pada kawasan wisata. TPS tersebut dilengkapi dengan ruang pengelolaan sampah daur ulang agar dapat dikembangkan untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Bahan yang digunakan untuk bangunan disesuaikan pula dengan ketersediaan SDM untuk proses pembangunan bangunan. Ketiga solusi tersebut diharapkan dapat menjawab permasalahan yang muncul di Desa Ploso, sehingga Rancangan Kawasan Wisata Kedok Sandur dapat menjadi wisata yang dapat menjadi solusi permasalahan masyarakat serta memberikan nilai manfaat yang besar dalam lingkup ekonomi dan pelestarian budaya Desa Ploso.

Ucapan terima kasih diberikan kepada Institut Teknologi Nasional Malang sebagai institusi yang mendukung secara penuh pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Desa Ploso secara

penuh, sehingga dapat memberikan manfaat bagi perkembangan Kawasan Wisata Kedok Sandur di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Jencks, C. (1977). *The language of post-modern architecture* (1st ed.). Rizzoli.
- Jones, J. C. (1992). *Design Methods, Second Edition*. Wiley.
- Lane, B. (1994). *Sustainable Rural Tourism Strategies*. *Journal of Sustainable Tourism*.
- Lang, J. (1987). *Creating Architectural Theory: The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*. Van Nostrand Reinhold.
- MacCannell, D. (1973). *Staged Authenticity: Arrangements of Social Space in Tourist Settings*. *American Journal of Sociology*, 79(3), 589-603.
- Pitana, I G. (2009). *Pelestarian Budaya dalam Pengembangan Pariwisata Bali*. *Jurnal Kajian Bali*.
- Prasiasa, D.P.O. (2017). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Tenganan Pegriingsingan*. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(2), 89-94.
- Prentice, R. (1993). *Heritage and Tourism: An 'Authentic' Relationship ?*. *Tourism Management*.
- Suryawan, I. B. (2019). *Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan dengan Pendekatan Community-Based Tourism di Bali*. *Disertasi, Universitas Udayana*.
- UNESCO (2012). *Sustainable Tourism Development in UNESCO Designated Sites*.
- Wahyono, J., Fathony, B., Sari, K. A. L. H. (2024). *Penataan Kawasan Pasar Wisata di Jalan Kiai Parseh Jaya, Bumiayu, Malang*. *Jurnal PROFICIO*, 5(2), 156-166.
- Wahyuni (2019). *Evaluasi Fasilitas Pendukung di Desa Wisata Kaki Gunung Rinjani*. *Jurnal Pariwisata Indonesia*.
- Wang, N. (1999). *Rethinking Authenticity in Tourism Experience*. *Annals of Tourism Research*, 26(2), 349-370.
- Wijaya, P. Y., & Sara, I. M. (2020). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus di Desa Penglipuran, Bali*. *Jurnal Master Pariwisata*, 6(1), 45-60.